

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kekerasan seksual merupakan masalah serius di lingkungan sosial, pekerjaan, keluarga dan pendidikan. Kekerasan seksual adalah kejahatan terhadap kemanusiaan dan mengancam perdamaian serta keamanan dunia, kekerasan seksual ini berupa ancaman dan ketidaknyamanan yang paling mempengaruhi perempuan (Meger, 2016). Kekerasan seksual didefinisikan sebagai serangan yang bersifat seksual, baik terjadi hubungan seksual maupun tidak, terlepas dari hubungan korban dengan pelaku (Rayana, 2017). Kekerasan seksual bisa saja dilakukan oleh pelaku yang dikenal, atau dalam lingkungan yang terkendali, menggunakan alkohol, tanpa senjata, dengan kekuatan fisik sedemikian rupa sehingga korban mudah teperdaya.

Mirdian Tri Hardani seorang psikolog, menjelaskan bahwa kekerasan seksual merupakan tindak kekerasan secara langsung, dimana tindakan tersebut melibatkan orang lain dalam aktivitas seksual yang tidak dikehendaki, baik secara lisan, ataupun perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menguasai atau memanipulasi orang lain. Kekerasan seksual memiliki 2 aspek penting yaitu aspek pemaksaan dan tidak adanya persetujuan dari korban. Tindak kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma fisik, psikis maupun sosial. Kekerasan seksual banyak terjadi pada perempuan, namun tidak menutup kemungkinan laki-laki juga mengalaminya. Terbukti 1 dari 3 perempuan didunia pernah menjadi korban kekerasan seksual dalam hidupnya, dan 6 dari 10 korban kekerasan memilih untuk diam ketimbang mencari bantuan

dikarenakan takut untuk memperoleh stigma, penolakan atau sanksi sosial dari keluarga dan komunitas. Menurut Khadijah Nur AlFirdaus seorang dokter umum, fase setelah terjadinya kekerasan seksual ini 2-3 minggu kejadian, pada fase ini (fase panjang) korban mulai melakukan reorganisasi kehidupannya dan bisa terjadi 2 hal yaitu adaptif dan maladaptif. Fase adaptif dimana korban bisa kembali beradaptasi dengan keadaan serta kembali berfungsi dan produktif, sedangkan maladaptif ini korban tidak bisa menyesuaikan dengan keadaan. Muncul berbagai gejala psikologis yang dapat mengganggu fungsi dan aktivitas sehari-hari. Melewati fase maladaptif ini bergantung dengan usia korban, *support system*, dukungan yang diperoleh, kepribadian dasar yang dimiliki sebelumnya, dan situasi kehidupan yang dijalannya, sangat berpengaruh dalam melewati fase maladaptif. Semakin muda usia korban, maka akan lebih sulit bagi korban untuk beradaptasi dan pulih serta berdampak pada reaksi emosi.

Kekerasan seksual yang berlangsung bertahun-tahun maupun yang baru akan terjadi berdampak besar bagi sisi emosi seorang korban. Segala jenis reaksi emosi akibat kekerasan membuat seseorang bisa menutup diri dari orang-orang sekitar. Mulai dari keluarga, sahabat, pasangan, bahkan dunia. Tidak hanya emosi, sisi psikologis korban kekerasan juga akan terpengaruh, dampaknya bisa berupa mimpi buruk yang berhubungan dengan kekerasan, *flashback*, sulit berkonsentrasi, dan depresi. Kondisi fisik tak bisa dibohongi jika seseorang pernah mengalami kekerasan, baik itu kekerasan hanya terjadi satu kali maupun terus menerus akan berakibat pada perubahan mulai dari

siklus tidur, pola makan, hingga respons terhadap ancaman. Kekerasan baik secara verbal (kekerasan yang melibatkan emosional), seksual, maupun fisik penyembuhannya tidak semudah luka akibat cedera. Bukan hanya fisik, tapi kehidupan psikologisnya juga menjadi taruhan. Hidup orang yang pernah mengalami kekerasan tak akan lagi sama. Kekerasan sekecil apapun itu akan membekas dan menjadi bagian dari kehidupannya. Mungkin ada kekerasan yang disepelekan orang lain, terlebih hukum belum berpihak pada korban kekerasan. Tetapi bukan hal remeh bagi orang yang mengalaminya, meskipun yang mengalami kekerasan sudah berhasil keluar dari lingkaran negatif.

Kuatnya budaya patriarki di tengah masyarakat membuat para perempuan tidak bisa bebas mengutarakan pendapat mereka. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sakina dan rekan, mereka mengutarakan bahwa sistem patriarki yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki memunculkan stigma bahwa perempuan selalu salah. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat. Pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki menjadikan perempuan terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi (Sakina & Siti, 2007:29).

Stigma yang dilekatkan masyarakat kepada korban kekerasan seksual menyebabkan mereka menarik diri dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Stigma masyarakat tidak lepas dari budaya masyarakat yang tidak

mendukung korban. Hal seperti itu terjadi di semua lapisan masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan. Meski begitu, korban kekerasan seksual menghadapi stigma di masyarakat yang lebih konservatif karena masyarakat konservatif mempertahankan budaya kesucian (Chakraborty et al., 2018:103).

Menurut Kuswardani seorang Psikolog serta Kepala Atasan dari Women Crisis Center, Padang (Lembaga Perlindungan Perempuan korban Kekerasan) menjelaskan, beberapa faktor yang mendasari isu kekerasan seksual serta dinormalisasikan oleh mayoritas masyarakat yang dinamakan *victim blaming*. *Victim blaming* dilakukan dengan menyalahkan korban kekerasan seksual dan menganggap tindakan itu terjadi akibat dari tingkah laku korban. Umumnya, masyarakat akan menyalahkan korban seperti menuding, melebeli penyintas serta beranggapan bahwa korban kekerasan seksual itu lebih rendah, hina dan tidak setara. Beberapa hal yang sering terjadi dalam menyalahkan penyintas dengan cara mengomentari pakaian yang digunakan penyintas, kondisi kejiwaan, serta perilaku penyintas. Banyaknya stigma yang diberikan menghasilkan dampak yang buruk untuk korban kekerasan seksual, dampak terjadi seperti menyalahkan diri sendiri, merasa tidak ada keadilan untuk dirinya, merasa hina, merasa tidak layak untuk dicintai, menutup diri bahkan mengalami depresi lalu melakukan bunuh diri. Dampak yang paling buruk selain bunuh diri adalah mengalami gangguan *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)* yang mana gangguan ini ditandai sebagai kegagalan untuk pulih setelah mengalami peristiwa yang tidak diinginkan.

Studi sebelumnya menemukan bahwa stigma yang diberikan oleh masyarakat merupakan penghalang untuk mencegah kekerasan dan membantu korban untuk bertahan hidup. Korban juga semakin menderita ketika masyarakat memberikan sanksi sosial kepada mereka. Setelah mengalami kekerasan seksual, ketakutan yang dirasakan korban semakin kuat karena masyarakat memberikan label. Para korban kekerasan seksual menghadapi sanksi sosial seperti : mereka dipersalahkan atas penampilan mereka, khususnya korban perempuan. Korban juga disalahkan atas cara mereka berbicara. Banyak korban kekerasan seksual yang dihujat oleh teman dan tetangga serta di-bully melalui media sosial.

Berdasarkan Fenomena diatas, pengkarya tertarik dengan stigma yang diberikan masyarakat terhadap korban. Berikut dampak yang terlihat, diantaranya menutup diri, merasakan rendah diri serta mengalami stress pasca trauma yang diinterpretasikan ke dalam sebuah karya tari kontemporer berjudul Suara Bungkam.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang mengekspresikan dampak dari stigma masyarakat terhadap korban kekerasan seksual. Dirasakan korban seperti merasa rendah diri, menutup diri di lingkungan masyarakat serta harus menjalani fase gangguan stress pasca trauma.



### **C. Tujuan dan Manfaat Penggarapan**

#### **Tujuan Penciptaan**

1. Mengaplikasikan perilaku dari dampak yang dirasakan korban kekerasan seksual, seperti rasa rendah diri serta mengalami stress pascatrauma dikarenakan stigma yang diberikan masyarakat, lalu diungkapkan ke dalam sebuah karya tari.
2. Melatih dan memperkuat kepekaan rangsang tubuh ke dalam diri sendiri dan kepada penari tentang dampak stigma masyarakat terhadap korban Kekerasan Seksual.

#### **Manfaat Penciptaan**

1. Dalam karya yang diciptakan, pengkarya ingin mengedukasi kepada masyarakat melalui tari tentang kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual bukanlah permasalahan tentang berpakaian ataupun keinginan korban mengundang nafsu pelaku, tetapi tentang bagaimana pandangan dan pola pikir kita sendiri terhadap orang lain.
2. Pengkarya ingin mengeluarkan suara hati dari para korban kekerasan seksual tentang bagaimana dampak yang timbul dikarenakan stigma masyarakat sehingga menambah beban untuk para korban kekerasan seksual.

### **D. Tinjauan Karya**

Tinjauan Karya difungsikan untuk mencari dan mengolah data tentang hasil dari penciptaan karya lainnya, proses tersebut supaya tidak terjadinya topik pembahasan yang sama baik dari segi bentuk garapan, fokus permasalahan

yang digarap agar tidak terjadinya plagiat terhadap ide karya sehingga karya yang digarap orisinil.

Adapun cara untuk melakukan analisis dan mengulas isi dan capaian dari karya tari sebelumnya, Tinjauan karya ini bertujuan menganalisis hasil laporan karya tari yang juga membahas dan mengangkat karya tari atau musik dari dampak dan stigmayang didapat dari laporan studi pustaka di Institut Seni Indonesia Padangpanjang :

Karya Tari dari koreografer *Citra Kurnia Putri* dengan judul *Perempuan dalam Lembaran*, karya ini ditampilkan pada ujian tugas akhir S1 minat penciptaan tari pada tahun 2010 di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya ini berangkat dari permasalahan tindak kekerasan yang dilakukan oleh majikan laki-laki terhadap pembantu rumah tangga perempuan dengan konflik batin seorang pembantu rumah tangga perempuan yang berjuang melepaskan belenggunya ( *Citra Kurnia Putri, Perempuan dalam Lembaran* karya tari tahun 2010). Karya Tari Perempuan dalam Lembaran dengan karya tari Suara Bungkam sama-sama terinspirasi dari kekerasan, hal ini ditegaskan dengan perbedaan objek kekerasan majikan laki-laki terhadap pembantu rumah tangga perempuan dengan konflik bathin pembantu rumah tangga perempuan dan di interpetasikan melalui karya tari. Sedangkan karya Suara Bungkam, menggunakan objek dampak dari stigma masyarakat terhadap korban kekerasan seksual lalu di interpetasikan melalui karya tari. Tidak hanya itu, tipe tari yang digunakan pada karya Perempuan dalam Lembaran yaitu dramatik tanpa

menggunakan properti sedangkan karya tari Suara Bungkam tipe abstrak serta menggunakan properti seng dan penutup mata.

Karya Tari dari Koreografer Ayu Permata Sari dengan judul *Kami Bu-Ta*, karya ini mendiskripsikan trauma-trauma korban kekerasan seksual, sertatrauma atau penderitaan para garwani yang ada pada buku “suara Perempuan korban tragedi 65” (Ayu Permata Sari, *Kami Bu-Ta* karya tari tahun 2017). Karya *Kami Bu-Ta* ini terdapat perbedaan pada karya tari Suara Bungkam, hal ini bisa dilihat dari karya pada *Kami Bu-Ta* yaitu mendeskripsikan semua trauma yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual seperti psikis, sosial dan fisik. Pada karya *Kami Bu-Ta* ini menggunakan tipe dramatik dan banyak menggunakan setting panggung, lalu properti tari yang digunakan yaitu *bubble wrap*, balon, lakban warna merah dan hitam. Sedangkan karya tari Suara Bungkam berfokus kepada dampak stigma masyarakat terhadap korban kekerasan seksual, tipe abstrak lalu menggunakan properti seng serta penutup mata dan tanpa menggunakan setting panggung.

Karya Tari dari Koreografer Ayu Permata Sari dengan judul *S.O.S.*, karya ini berangkat dari proses trauma korban yang disebabkan oleh pelaku kekerasan seksual, yang mana fokus dengan psikis korban kekerasan seksual seperti trauma berat yang dirasakannya (Ayu Permata Sari, *S.O.S.* karya tari tahun 2018). Karya *S.O.S.* dan karya Suara Bungkam sama-sama terinspirasi dari kekerasan seksual. Tetapi konsep garapannya sangatlah berbeda, hal ini ditegaskan karya *S.O.S.* ini fokus terhadap psikis korban yang dilakukan oleh pelaku kekerasan seksual, pada karya tari *S.O.S.* hanya menggunakan 1 penari



perempuan serta properti yang digunakan balon dan lilin. Sedangkan karya Suara Bungkam berfokus kepada dampak stigma yang diberikan masyarakat terhadap korban kekerasan seksual, menggunakan 6 penari perempuan dan 2 penari laki-laki, lalu properti yang digunakan juga berbeda yaitu penutup mata dan seng.

#### **E. Landasan Teori**

Penggarapan sebuah karya dibutuhkan ide dan teori dari berbagai sumber yang dapat membantu pengkarya dalam pengarahan bentuk karya yang ingin diciptakan, agar dapat sesuai dengan ilmu-ilmu mengenai pembentukan karya akademis ke dalam bentuk karya tari.

Pendapat Alcoff menyatakan bahwa segala penekanan kepada karakter perempuan yang khas dan penuh kasih sayang adalah salah besar, bukan hanya karena ketiadaan bukti atas sejumlah perbedaan yang melekat didalamnya, melainkan berdasarkan atas logika politis bahwa 'ia dalam keadaan bahaya berupa menguatnya pagar betis penindasan seks' (keyakinan adanya "kewanitaan" yang melekat didalamnya yang harus dijadikan sandaran ketika kita dipandang sebagai perempuan yang interior atau tidak benar (Alcoff, 1989:104). Kesetaraan, ketimbang perbedaan yang memandang perempuan sebagai selimut untuk menyelubungi kejahatan. Fungsi dan peran perempuan seakan lebih rendah dibanding laki-laki seperti soal kekuasaan sosial yang didasarkan atas dominasi laki-laki atas heteroseksualitas (ketertarikan seksual). Meskipun tidak semua laki-laki memiliki kekuasaan setara dan tidak semua perempuan mengalami bentuk penindasan yang sama.

Gravelin mengatakan kekerasan seksual merupakan tindakan dari pelecehan verbal hingga penetrasi paksa atau tanpa mengindahkan persetujuan kedua belah pihak, serangkaian aksi pemaksaan, seperti intimidasi, tekanan sosial hingga kekerasan fisik (Gravelin et al., 2019:2). Kekerasan seksual sebagai kejahatan yang fatal untuk para korban dan pastinya sangatlah berdampak buruk kepada yang mengalaminya. Teori ini membantu untuk memahami tentang kekerasan seksual.

Hartati didalam buku Eko Supriyanto dengan judul "Ikat Kait Implusif Sarira" menyatakan bahwa Tari kontemporer merupakan tari yang berangkat dari cara berpikir, konsep, ide dan gagasan yang mencerminkan aktualitas serta kekinian. Keseharian yang dialami atau tradisi yang didapat menjadi nafas, roh, spirit karya, yang bukan hanya sekedar bentuk (Eko Supriyanto, 2018:164). Landasan dari isian karya yang ingin diungkapkan, bahwa menciptakan karya tidak hanya mementingkan keindahan dan bentuknya saja tetapi juga bisa menarik perhatian penonton sehingga memunculkan penafsiran dari segi pandangan penonton setelah pertunjukan selesai. Menghasilkan pemaknaan yang sangat banyak dari interaksi dalam karya tersebut, seperti dari ekspresi gerak tubuh sertadikomunikasikan dan dapat ditangkap penonton lalu ditafsirkan berdasarkan sudut pandang penonton masing-masing.

Teori tersebut dipilih karena sesuai dengan apa yang pengkarya lakukan pada saat menciptakan karya tari “Suara bungkam” dan dengan menggunakan ketiga teori tersebut dapat membedah serta membantu pengkarya dalam melakukan proses penciptaan karya tari ini.